

LEARNING MOTIVATION IN IMPROVING STUDENTS' LEARNING OUTCOMES AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 4 GORONTALO

Yuliyanti Buruji¹, Tonny Iskandar Mondong², Andris K Malae³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
liaburudji@gmail.com tonnymondong@ung.ac.id andrismalae@gmail.com

**Corresponding author*

Received September 12, 2025; Revised October 22, 2025; Accepted October 23, 2025; Published October 24, 2025

ABSTRACT

This study aims to examine students' learning motivation in history subjects at SMA Negeri 4 Gorontalo and to identify the factors influencing that motivation. The research adopts a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with thirteen respondents—including three history teachers and ten students—and document analysis involving students' learning outcomes such as assignment books, daily test scores, and report card grades. The findings reveal a noticeable decline in students' academic performance at SMA Negeri 4 Gorontalo, primarily due to the implementation of a dual-shift learning system following a school fire incident. Shortened instructional time, an uncondusive learning environment, and decreased student interest and motivation have led many students to struggle with understanding the material, neglect assignments, and ultimately obtain low scores. These results underscore the significant influence of learning environment conditions on both student motivation and academic achievement. Furthermore, the study offers new insights into how emergency conditions—particularly the implementation of a dual-shift system in post-disaster settings—can affect student motivation and performance in history education. This research is particularly important given the limited existing literature on educational challenges in disaster-affected schools, especially within the Indonesian context.

Keywords: History education, learning outcomes, influencing factors, SMA Negeri 4 Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Gorontalo serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi di dalam kelas, wawancara ini melibatkan tiga belas responden yang diwawancarai oleh peneliti, terdiri dari tiga orang guru mata pelajaran sejarah dan sepuluh siswa. dan analisis dokumentasi dari hasil belajar siswa berupa buku tugas, nilai ulangan harian, dan nilai raport. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada penurunan hasil belajar siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo disebabkan oleh pembelajaran dua shift yang kurang efektif akibat kebakaran sekolah. Waktu belajar yang singkat, kondisi belajar yang tidak kondusif, serta menurunnya minat dan motivasi siswa menyebabkan banyak siswa tidak memahami materi, tidak menyelesaikan tugas, dan akhirnya memiliki nilai rendah. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungan belajar. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran baru mengenai bagaimana kondisi darurat akibat bencana, khususnya penerapan sistem dua shift, dapat memengaruhi motivasi serta capaian akademik siswa pada mata pelajaran sejarah. Hal ini menjadi penting karena kajian serupa masih jarang dilakukan, terutama pada konteks sekolah yang menghadapi keterbatasan sarana pascabencana.

Kata kunci: Pembelajaran sejarah, hasil belajar, faktor-faktor hasil belajar, SMA Negeri 4 Gorontalo

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses terencana untuk merancang proses belajar yang produktif guna mengoptimalkan potensi siswa secara spiritual, emosional, intelektual, dan keterampilan hidup. Sekolah berperan penting dalam mengasah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Sariman et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses membentuk manusia yang berkarakter, mandiri, dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, beretika, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang semakin cepat. Dengan demikian, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mencetak generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan emosional dan moral yang tinggi. Selain itu, pendidikan juga menjadi pondasi penting dalam kemajuan bangsa karena mutu sumber daya manusia sangat bergantung pada bagaimana proses pendidikan dijalankan secara efektif, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Mata pelajaran sejarah masih kurang diminati siswa meskipun merupakan mata pelajaran wajib untuk kelulusan. Banyak siswa mengalami hambatan belajar yang konsekuensi rendahnya hasil belajar, seperti sulit memahami materi, kurang termotivasi, dan enggan menyelesaikan tugas, serta mengalami penurunan nilai dan prestasi belajar (Berek, 2023). Menurut Hidayati et al., (2022) salah satu variabel yang memengaruhi hal tersebut adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan dan berperan penting dalam meningkatkan keaktifan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi kuat cenderung lebih dedikatif, antusias, dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, termasuk sejarah. Hal ini diperkuat oleh Amelia et al., (2021) yang menyatakan bahwa tingkat motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa dalam menyelesaikan tugas. Siswa dengan motivasi belajar kuat lebih mudah mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, sedangkan menurunnya motivasi dapat menyebabkan siswa kehilangan fokus, kurang bersemangat, dan mengalami penurunan hasil belajar.

Di SMA Negeri 4 Gorontalo, penurunan motivasi belajar siswa berdampak pada hasil belajar akibat perubahan sistem pembelajaran setelah kebakaran sekolah. Penerapan sistem dua shift (pagi dan siang) menimbulkan masalah seperti kekurangan ruang, waktu belajar terbatas, materi sulit dipahami, dan suasana belajar yang kurang kondusif. Kondisi ini membuat siswa mudah lelah, mengantuk, dan kehilangan semangat. Motivasi belajar berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar karena mendorong siswa untuk tekun, aktif, dan fokus dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi menstimulasi siswa untuk lebih aktif, berkonsentrasi, dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga capaian akademik siswa menjadi lebih efektif dan optimal. Sebaliknya, tanpa motivasi siswa akan mudah bosan, pasif, dan prestasi belajarnya menurun.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa secara umum. Namun, kajian mengenai motivasi belajar dalam konteks pembelajaran sejarah dengan sistem dua shift akibat keadaan darurat, seperti

kebakaran sekolah, masih jarang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian untuk memahami dinamika motivasi belajar dalam situasi terbatas dan tidak normal. Perubahan sistem pembelajaran pascabencana dapat memengaruhi semangat siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah serta berdampak pada capaian akademik mereka. Shela & Mustika, (2023) mengatakan bahwa sarana dan prasarana, media pembelajaran, serta metode pembelajaran memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi dalam proses pendidikan. Ketiga komponen tersebut memiliki peran strategis dalam mewujudkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu dan efektivitas pendidikan. Oleh karena itu, kondisi siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo pascabencana dapat memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara keterbatasan sarana, sistem dua shift, motivasi belajar, dan hasil belajar yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara lebih mendalam motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah pada sistem dua shift di SMA Negeri 4 Gorontalo. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi hasil belajar yang diperoleh siswa dalam kondisi tersebut serta menelaah keterkaitan antara motivasi belajar dan pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya kajian mengenai motivasi belajar sekaligus menjadi acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di tengah keterbatasan sarana maupun situasi darurat.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konteks unik yang diangkat, yaitu pembelajaran sejarah dalam sistem dua shift yang diterapkan akibat kebakaran sekolah, kondisi yang jarang dikaji dalam penelitian pendidikan sebelumnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman baru mengenai bagaimana perubahan pola belajar dan keterbatasan fasilitas memengaruhi motivasi serta hasil belajar siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat motivasi belajar siswa, mengetahui hasil belajar yang dicapai dalam kondisi pembelajaran dua shift, serta mengidentifikasi hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan efektif pada situasi darurat pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menguraikan bagaimana proses pembelajaran sejarah berlangsung di SMA Negeri 4 Gorontalo. Pendekatan ini dipilih karena metode penelitian yang diteapkan bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan dengan seksama mengenai fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung berinteraksi dengan informan untuk mendapatkan data yang mendalam dan tepat. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru sejarah dan peserta didik terkait motivasi belajar pada pembelajaran sejarah serta dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru sejarah dan peserta didik SMA

Negeri 4 Gorontalo sebagai metode untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Penelitian ini melibatkan tiga belas responden yang diwawancarai oleh peneliti, terdiri dari tiga orang guru mata pelajaran sejarah dan sepuluh siswa. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Gorontalo, yang terletak di Jalan Brigjen Piola Isa, Wongkaditi, Kec. Kota Utara, Kota Gorontalo, Gorontalo.

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data mengenai motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 4 Gorontalo. Observasi difokuskan pada interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, khususnya terkait keaktifan siswa, tingkat perhatian, antusiasme, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas. Peneliti juga mencatat bagaimana sistem dua shift pembelajaran yang diberlakukan akibat kebakaran sekolah mempengaruhi konsentrasi, kedisiplinan, serta kualitas pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk merekam berbagai aktivitas penelitian, mulai dari pengamatan, wawancara, hingga pengumpulan dokumen berupa perangkat pembelajaran maupun foto kegiatan pembelajaran yang relevan.

Dalam tahap analisis data, peneliti menerapkan tiga prosedur utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara mengorganisir dan mengklasifikasikan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, khususnya terkait motivasi belajar serta capaian hasil belajar siswa pada situasi pembelajaran dua shift. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi siswa dalam konteks tersebut. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis keterkaitan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu menginterpretasikan makna dari hubungan antara motivasi belajar, hasil belajar, dan sistem pembelajaran dua shift yang diterapkan di sekolah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai metode validasi. Triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, termasuk guru sejarah, peserta didik, serta kepala sekolah. Sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui kombinasi observasi langsung di kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan ini, data mengenai motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam konteks penerapan sistem dua shift dapat diperoleh secara lebih kredibel, valid, dan sesuai dengan realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Gorontalo

Motivasi belajar menjadi determinan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Jika dorongan semangat belajar tinggi, maka proses penerimaan pembelajaran akan terasa lebih mudah sehingga hasil belajar yang diperoleh akan baik begitu pula sebaliknya. Motivasi memberikan pengaruh positif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ainul

Fitri et al., (2024) yang menyatakan bahwa ketika motivasi belajar siswa tinggi, semangat dan energi mereka dalam belajar juga meningkat, yang selanjutnya berdampak positif pada kelancaran dan keberlangsungan kegiatan belajar. Selain itu, Syachtiyani & Trisnawati, (2021) juga menambahkan bahwa motivasi belajar yang kuat menumbuhkan semangat dalam diri siswa untuk belajar lebih giat, sehingga lebih mudah meraih hasil belajar yang optimal.

Guru sejarah Mohomad Ramlan, menyatakan bahwa motivasi belajar yang kuat dapat diidentifikasi melalui kesungguhan siswa dalam memperhatikan guru serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Hal senada juga disampaikan oleh Mei Mopili, bahwa cara melihat siswa memiliki motivasi atau tidak dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam menyelesaikan tugas. Siswa yang termotivasi akan segera menyelesaikan tugas, sedangkan siswa yang kurang motivasi cenderung menunda-nunda. Pernyataan ini sejalan dengan Utari & Putra, (2021) yang menyebutkan bahwa siswa yang kurang termotivasi biasanya malas mengerjakan tugas dan cenderung. Lebih lanjut Rahmiati & Azis, (2023) juga menegaskan bahwa tingginya motivasi belajar mendorong siswa untuk lebih terpusat pada kegiatan pembelajaran, penuh semangat, dan berusaha keras untuk mencapai tujuan pembelajaran.

SMA Negeri 4 Gorontalo mengalami kebakaran yang menghanguskan sebagian gedung sekolah, termasuk ruang kelas, perpustakaan, dan ruang ekstrakurikuler. Pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo mengambil langkah sementara agar proses belajar mengajar tetap terlaksana di sekolah, yaitu dengan menerapkan sistem pembelajaran dua shift (pagi dan siang). Menurut Enda, (2022) pembelajaran shift merupakan bentuk pembelajaran tatap muka di sekolah yang dilaksanakan dengan cara membagi jam masuk peserta didik dalam setiap pertemuan. Namun, penerapan dua shift ini membawa dampak besar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Kurangnya sarana dan prasarana pascakebakaran turut mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Sejalan dengan hal ini Andriani & Widiyono, (2024) menegaskan bahwa keterbatasan sarana prasarana di sekolah dapat menghambat proses belajar mengajar, sehingga berpengaruh langsung pada motivasi belajar siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran sejarah mengalami penurunan. Banyak siswa yang mengantuk ketika belajar pada shift siang, serta merasa malas mengikuti pelajaran sejarah yang ditempatkan pada jam terakhir dengan metode mengajar yang cenderung monoton. Beberapa siswa mengaku tidak memiliki minat dalam mempelajari sejarah karena dianggap membosankan dan hanya berisi hafalan terkait peristiwa masa lalu. Hal ini sejalan dengan Fahendri & Fuji, (2023) yang menjelaskan bahwa kegagalan pengajaran dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang efisien. Sehingga suasana kelas menjadi kurang hidup dan siswa kurang kreatif apabila metode pembelajaran yang digunakan tidak sepadan dengan tuntutan materi dan tujuan pembelajaran.

Selain itu, sejumlah siswa menyampaikan bahwa semangat belajar mereka menurun akibat kurangnya fasilitas belajar. Ramadhani & Muhroji, (2022) menekankan bahwa keterbatasan fasilitas belajar dapat mengurangi semangat belajar siswa. Hal ini diperparah

dengan penggunaan ruang kelas secara bergantian, keterbatasan buku paket, serta minimnya pemanfaatan LCD saat belajar. Pandangan ini diperkuat oleh Sipayung et al., (2025) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang tidak mendukung berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar peserta didik. Di sisi lain, waktu belajar yang hanya 45 menit per mata pelajaran membuat guru kesulitan menyampaikan materi secara mendalam, sementara siswa pun sulit memahami isi pelajaran. Petra Elti & Wahyuningsih, (2023) menambahkan bahwa keterbatasan atau ketiadaan sarana belajar secara langsung dapat menimbulkan kondisi yang kurang mendukung bagi peserta didik, sehingga berdampak pada menurunnya minat dan semangat belajar. Ketidaktersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga berimplikasi pada rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Guru sejarah juga menegaskan bahwa terdapat perbedaan nyata pada tingkat motivasi siswa sebelum dan sesudah kebakaran. Sebelum kebakaran, proses belajar relatif berjalan dengan baik, kehadiran siswa tinggi, keterlambatan rendah, dan sarana prasarana mendukung. Namun pascakebakaran, keterbatasan fasilitas dan penerapan shift justru menyebabkan motivasi belajar siswa menurun. Pada shift siang, siswa lebih sering terlambat, bolos, mengantuk, bahkan enggan mengikuti pelajaran karena merasa waktu belajar terlalu singkat. Hal ini sesuai dengan pandangan Utami et al., (2024) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor esensial yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, karena motivasi yang tinggi dapat meningkatkan semangat serta hasil belajar siswa.

Penelitian ini menghadirkan sudut pandang yang berbeda karena menelaah motivasi belajar dalam kondisi pembelajaran yang tidak biasa, yakni sistem dua shift akibat kebakaran sekolah. Situasi darurat seperti ini jarang dikaji, terutama pada mata pelajaran sejarah, sehingga penelitian ini memberikan gambaran baru tentang bagaimana keterbatasan sarana prasarana dan perubahan pola belajar dapat mempengaruhi semangat serta capaian siswa. Sarana prasarana yang terbatas pada sistem shift pascakebakaran membuat pembelajaran kurang optimal, menurunkan motivasi, dan memengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh Ulya et al., (2025) yang menegaskan bahwa kualitas sarana prasarana pendidikan bisa benar-benar menjadi fondasi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional dan membentuk motivasi belajar yang positif pada diri siswa.

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan refleksi bagi sekolah, guru, maupun pemangku kebijakan dalam dunia pendidikan. Temuan mengenai dampak penerapan sistem dua shift terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif pada kondisi darurat. Selain itu, penelitian ini memberi gambaran bahwa upaya peningkatan kualitas sarana prasarana dan perancangan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk menjaga semangat belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi SMA Negeri 4 Gorontalo, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang menghadapi situasi serupa.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo

Menurut Kusumaningrini & Sudibjo, (2021) motivasi merupakan suatu proses psikologis internal yang berfungsi sebagai faktor pendorong bagi siswa untuk berpartisipasi aktif serta mengarahkan dirinya dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai hasil yang diharapkan. Astuti & Ardi Zulkhakim, (2021) bahwa motivasi adalah rangsangan yang timbul secara internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik) yang mendorong seseorang untuk bertindak. Motivasi intrinsik tercermin melalui ambisi untuk berprestasi, kebutuhan akan pengetahuan, serta harapan mewujudkan cita-cita. Adapun motivasi ekstrinsik ditunjukkan melalui pemberian penghargaan, terciptanya pembelajaran yang memfasilitasi, penerapan kegiatan belajar yang menstimulasi, serta strategi guru dalam menumbuhkan semangat belajar siswa.

Menurut beberapa guru sejarah di SMA Negeri 4 Gorontalo, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa siswa yang mengungkapkan pengalaman mereka terkait motivasi belajar, sehingga menunjukkan adanya keterkaitan antara pandangan guru dan kondisi nyata yang dialami siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sebagai berikut:

1. Faktor Kesehatan

Guru sejarah, Mohamad Ramlan, menegaskan bahwa kesehatan mempengaruhi tingkat keterlibatan dan semangat belajar peserta didik. Menurutnya, ketika siswa datang ke sekolah dalam kondisi kurang sehat, maka semangat belajar mereka cenderung menurun. Hal ini biasanya terlihat dari sikap siswa yang lebih banyak diam di kelas, kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, serta tidak bersemangat dalam mengerjakan tugas. Sejalan dengan itu, Safitri et al., (2024) menegaskan bahwa kesehatan berperan penting dalam meningkatkan konsentrasi belajar. Kondisi seperti sakit kepala atau kelelahan dapat menghambat fokus dan pemahaman siswa terhadap materi. Beberapa siswa juga mengakui bahwa ketika tidak sehat, mereka sulit menerima pelajaran dan cenderung pasif di kelas, bahkan bisa tertinggal jika sering absen.

Kesehatan yang kurang baik dapat berdampak langsung pada daya konsentrasi dan daya tangkap siswa terhadap materi yang diajarkan. Anggeriani & Ain, (2024) menjelaskan bahwa konsentrasi adalah kemampuan memfokuskan seluruh pikiran dan aktivitas pada pembelajaran. Siswa yang sakit atau kelelahan sulit mempertahankan fokus sehingga pemahaman pelajaran menurun. Hal ini dapat mengurangi keterlibatan siswa dan berdampak negatif pada hasil belajar. Dengan demikian, kesehatan merupakan modal dasar agar motivasi, konsentrasi, dan prestasi belajar dapat tercapai secara optimal.

Perhatian terhadap kesehatan siswa penting dilakukan oleh sekolah dan orang tua. Sekolah dapat menyelenggarakan lingkungan pembelajaran yang higienis dan kondusif untuk belajar, serta menyusun jadwal yang tidak membebani siswa. Orang tua juga perlu menjaga pola makan, waktu istirahat, dan kebiasaan hidup sehat anak. Dukungan

tersebut membantu siswa belajar dengan lebih siap, meningkatkan motivasi, serta mengoptimalkan capaian akademik peserta didik.

2. Faktor Gadget

Berdasarkan hasil observasi di kelas, masih terdapat siswa yang menggunakan gadget untuk hal-hal di luar pembelajaran, seperti membuka media sosial atau bermain game saat guru menjelaskan. Namun, ada pula siswa yang tetap fokus mengikuti pelajaran. Guru sejarah, Mei Mopili, menjelaskan bahwa gadget memiliki pengaruh besar terhadap cara belajar siswa. Menurut Prodyanatasari et al., (2025) menyebutkan bahwa penggunaan gadget berdampak positif maupun negatif dapat menambah pengetahuan dan kreativitas, tetapi juga menimbulkan ketergantungan dan menurunkan aktivitas belajar. Oleh karena itu, guru berupaya mengarahkan penggunaannya agar lebih bermanfaat, seperti untuk mencari materi di internet atau mengerjakan tugas daring, terutama karena buku paket sempat terbakar.

Beberapa siswa yang diwawancarai juga memberikan pandangan terkait penggunaan gadget dalam belajar. Ada siswa yang berpendapat bahwa penggunaan gadget sangat bergantung pada pengendalian diri masing-masing. Jika gadget lebih banyak digunakan untuk bermain game dan mengabaikan tugas atau pekerjaan rumah, maka hal tersebut tentu akan berdampak buruk bagi prestasi belajar. Namun, jika siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas terlebih dahulu sebelum menggunakan gadget untuk hiburan, maka pengaruh negatifnya dapat diminimalisir. Bahkan, ada siswa yang mengaku berdasarkan pengalaman pribadi, kebiasaan bermain game hingga larut malam membuat mereka sering mengantuk di sekolah, terlambat masuk kelas, dan sulit berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Penggunaan gadget yang tidak terkendali dapat menurunkan motivasi belajar karena perhatian siswa teralihkan pada hiburan digital. Hidayatuladkia et al., (2021) menjelaskan bahwa kecanduan gadget dapat menyebabkan siswa menjadi tertutup dan mengalami gangguan kesehatan, seperti pada otak, mata, tangan, dan tidur. Namun, jika digunakan dengan bijak, gadget justru dapat menunjang pembelajaran dan mempermudah akses informasi. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu mengawasi serta mengarahkan penggunaannya agar gadget menjadi sarana belajar yang produktif dan dapat menumbuhkan motivasi belajar yang positif.

3. Faktor Teman Sebaya

Menurut Yasin et al., (2024) interaksi antar siswa merupakan bagian dari dinamika sosial yang dapat membawa perubahan positif (progresif) maupun negatif (regresif). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa lingkungan teman sebaya memberikan kontribusi yang nyata terhadap perilaku belajar siswa. Para siswa menuturkan bahwa pengalaman pribadi menunjukkan betapa besar dampak teman sebaya terhadap motivasi dan kebiasaan belajar di sekolah. Menurut mereka, memilih lingkungan pertemanan yang baik menjadi hal penting karena dapat mempengaruhi semangat dan sikap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Siswa yang bergaul dengan teman rajin belajar mengaku lebih termotivasi untuk belajar bersama, serius mengikuti pelajaran, dan aktif dalam diskusi maupun tugas kelompok. Sebaliknya, siswa yang bergaul dengan teman kurang disiplin cenderung malas, sering bolos, dan mengabaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat menentukan semangat serta tanggung jawab belajar siswa. Hal ini juga didukung oleh Paramita et al., (2025) yang menyatakan bahwa semangat belajar merupakan salah satu penentu keberhasilan siswa. Oleh karena itu, mereka menyadari pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang positif agar tidak terjebak dalam kebiasaan yang dapat menurunkan motivasi belajar.

4. Fasilitas Sarana dan Prasarana

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 menjadi acuan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan terhadap kriteria fasilitas dan infrastruktur sekolah. Pasal 1 menekankan bahwa setiap satuan pendidikan harus dilengkapi dengan sarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang mencakup perabot, perlengkapan pendidikan, media belajar, buku, sumber belajar, serta bahan dan perlengkapan pendukung lainnya guna menjamin proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Selanjutnya, pasal 2 menetapkan setiap satuan pendidikan berkewajiban memiliki prasarana yang lengkap untuk mendukung kegiatan belajar (Asyifah Luthfiah et al., 2024).



Gambar 1. Bangunan sekolah yang terbakar

Sumber gambar: Dokumen pribadi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 4 Gorontalo, ditemukan bahwa fasilitas sarana dan prasarana sekolah mengalami kerusakan cukup parah akibat kebakaran sebagaimana yang terlihat di Gambar 1 di atas. Peristiwa tersebut menghanguskan delapan ruang kelas, satu perpustakaan, serta dua laboratorium, yaitu

laboratorium fisika dan kimia. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya ruang belajar dan berdampak langsung pada proses pembelajaran serta motivasi siswa. Menurut Husni et al., (2024), ketersediaan sarana prasarana berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena kekurangannya dapat menghambat proses pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah bersama Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo mengambil langkah dengan menerapkan sistem pembelajaran dua shift.

Pelaksanaan pembelajaran dua shift dilakukan sebagai solusi agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Karena jumlah ruang belajar tidak mencukupi, beberapa ruangan seperti ruang guru, ruang komputer, dan aula sekolah dialihfungsikan menjadi kelas sementara. Meskipun langkah ini memungkinkan kegiatan belajar tetap berlangsung, proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Guru dan siswa harus menyesuaikan diri dengan kondisi baru yang serba terbatas, baik dari segi waktu, kenyamanan, maupun fasilitas belajar.

Dampak penerapan sistem shift ini dirasakan langsung oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kebakaran sekolah berpengaruh terhadap penurunan motivasi belajar siswa. Hal serupa juga diungkapkan oleh beberapa siswa yang mengaku kehilangan semangat belajar karena waktu belajar yang lebih singkat, materi pelajaran yang tidak tersampaikan secara menyeluruh, serta keterbatasan buku pelajaran. Mereka bahkan terpaksa menggunakan handphone untuk mencari materi tambahan. Siswa yang mengikuti pembelajaran pada shift siang juga mengeluhkan suasana kelas yang panas, rasa kantuk, dan jadwal pelajaran sejarah yang selalu berada di akhir sesi pembelajaran, sehingga menurunkan fokus dan minat belajar mereka.

Keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana akibat kebakaran menyebabkan proses pembelajaran di SMA Negeri 4 Gorontalo berjalan kurang optimal. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah dan para guru karena berdampak pada menurunnya semangat belajar siswa. Menurut Petra Elti & Wahyuningsih, (2023), kesulitan besar yang dialami peserta didik dapat diminimalisir dengan terpenuhinya sarana prasarana dan motivasi belajar yang tinggi. Sebagai langkah perbaikan, pihak sekolah telah memulai proses pembangunan kembali gedung-gedung yang terbakar, termasuk ruang kelas dan fasilitas penunjang lainnya. Upaya ini dilakukan agar kegiatan belajar mengajar dapat kembali berjalan secara optimal, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung peningkatan motivasi siswa.

5. Metode Mengajar Guru

Guru sebagai pengajar merupakan faktor utama penentu keberhasilan pendidikan dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Guru bisa menjadi kunci dari keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik (Jannah, 2023). Keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran. Menurut Hasan, (2023) metode mengajar adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan guru untuk menghasilkan proses belajar pada siswa. Oleh karena itu, pemilihan metode seperti ceramah interaktif

atau diskusi kelompok harus disesuaikan dengan karakter dan psikologi siswa agar proses belajar lebih efektif.

Hasil observasi di dalam kelas menunjukkan adanya perbedaan dalam pemilihan metode pembelajaran oleh guru sejarah di SMA Negeri 4 Gorontalo. Mohamad Ramlan, guru sejarah kelas X, menggunakan model teka-teki silang dalam setiap pembelajaran. Sementara itu, Mei Mopili selaku guru sejarah kelas XI menerapkan metode *Mind Map* untuk membantu siswa memahami materi, dan Hastina Lasido, guru sejarah kelas XII, memilih metode diskusi interaktif agar siswa lebih aktif dalam proses belajar. Menurut para guru sejarah, pemilihan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang masih kurang efektif akibat waktu belajar yang terbatas serta sistem dua shift yang diberlakukan. Dengan variasi metode tersebut, guru berupaya menyesuaikan pembelajaran agar tetap menarik dan relevan dengan situasi yang ada.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, metode yang diterapkan guru dinilai kurang konsisten dan belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan semangat belajar. Para siswa mengungkapkan bahwa model pembelajaran seperti teka-teki silang atau *Mind Map* hanya digunakan pada awal-awal pertemuan. Setelah itu, guru lebih sering menggunakan metode ceramah atau sekadar memberikan tugas karena waktu belajar yang singkat. Kondisi ini membuat siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran sejarah. Mereka juga menambahkan bahwa situasi serupa terjadi tidak hanya pada mata pelajaran sejarah, tetapi juga pada pelajaran lain yang terdampak oleh keterbatasan waktu dan sistem pembelajaran shift.

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo

Motivasi atau dorongan belajar adalah faktor determinan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar optimal. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Yogi Fernando et al., (2024) yang menyatakan bahwa motivasi menjadi pendorong utama bagi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan antusias dan berusaha keras memahami pelajaran, sedangkan yang motivasinya rendah cenderung pasif dan mudah bosan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk menumbuhkan kembali motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo, terutama setelah kebakaran yang menyebabkan perubahan besar dalam sistem pembelajaran. Peningkatan motivasi belajar tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian siswa.

Pasca kebakaran yang menghancurkan delapan ruang kelas, dua laboratorium, dan perpustakaan, pihak sekolah menerapkan sistem pembelajaran dua shift sebagai solusi agar seluruh siswa tetap dapat belajar. Namun, penerapan sistem ini menimbulkan berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, suasana belajar yang kurang nyaman, dan berkurangnya fokus siswa, terutama pada shift siang. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan M Rifqy Rabbani et al., (2025) yang menjelaskan bahwa sistem shift membuat sebagian siswa kurang termotivasi dan hasil belajar menurun. Pola belajar yang jarang juga menyebabkan kedisiplinan menurun dan konsentrasi berkurang. Karena itu,

diperlukan upaya konkret untuk membangkitkan kembali semangat belajar siswa meskipun dalam kondisi terbatas.

Penerapan metode pembelajaran beragam merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti *Project Based Learning*, kuis sejarah interaktif, atau penggunaan media digital agar pembelajaran lebih kontekstual dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abdullah Syukur et al., (2025) yang menjelaskan bahwa variasi metode dapat meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa terhadap materi. Guru juga dapat memberikan penguatan positif berupa pujian, penghargaan sederhana, atau apresiasi terhadap siswa yang aktif dan berprestasi. Selain itu, membangun hubungan yang hangat dan komunikatif antara guru dan siswa akan membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam belajar.

Selain itu, dukungan dari sekolah dan orang tua juga penting. Sekolah dapat menata ruang belajar agar lebih nyaman, menyesuaikan jadwal shift, serta menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran. Sejalan dengan itu, Aulia et al., (2024) menegaskan bahwa orang tua berperan agen utama dalam pembentukan karakter anak dan memiliki tanggung jawab penuh dalam menumbuhkan motivasi belajar pada diri anak. Orang tua juga memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan emosional dan pengawasan belajar di rumah, sehingga siswa tetap termotivasi meskipun situasi belajar di sekolah belum sepenuhnya pulih. Dengan kolaborasi yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua, motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo diharapkan dapat meningkat, sehingga mereka mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks pembelajaran dua shift akibat bencana kebakaran di SMA Negeri 4 Gorontalo, yang menciptakan tantangan unik terkait motivasi dan hasil belajar siswa di tengah keterbatasan sarana serta perubahan jadwal belajar. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana sistem pembelajaran darurat memengaruhi semangat, kedisiplinan, dan prestasi siswa, khususnya pada mata pelajaran sejarah yang kerap dianggap kurang menarik. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan dengan analisis empiris mengenai hubungan motivasi dan hasil belajar dalam konteks pascabencana yang masih jarang dikaji.

Secara global, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan wawasan dan solusi adaptif bagi dunia pendidikan yang menghadapi situasi darurat, seperti bencana atau krisis sarana. Temuannya dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang menjaga motivasi serta hasil belajar siswa, sekaligus memperkuat ketahanan sistem pendidikan (*educational resilience*) di tengah tantangan yang dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menurunnya motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo disebabkan oleh keterbatasan sarana dan

prasarana akibat kebakaran sekolah serta penerapan sistem pembelajaran dua shift. Kondisi belajar yang kurang nyaman, waktu pembelajaran yang singkat, dan metode mengajar yang monoton membuat siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini berdampak langsung pada menurunnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukur, Abdul Zahir, & Supriadi. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Bervariasi untuk Pembelajaran Differensiasi pada Guru SDN 223 Balantang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 196–202. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1370>
- Ainul Fitri, Z., Susanti, D., & Widia Rahayu, S. (2024). Analisis Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *MAXIMA : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 310–319. <https://doi.org/10.30739/maxima.v2i1.3284>
- Amelia, N. C., Zulhelmi, Z., Syaflita, D., & Siswanti, Y. (2021). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran POE Berbantuan Game Edukasi Berbasis Aplikasi Educandy di SMPN 25 Pekanbaru. *Diffraction*, 3(2), 56–61. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i2.4145>
- Andriani, R. I., & Widiyono, A. (2024). Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2), 167–178. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i2.3618>
- Anggeriani, L. A., & Ain, S. Q. (2024). Dampak Kurang Konsentrasi Siswa Pada Pembelajaran Matematika. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 789–797. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.773>
- Astuti, F. F., & Ardi Zulhakim. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 115 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 227–234. <https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.35>
- Asyifah Luthfiyah, Najwa Azzahra, Ahmad Alghifari, & Hesti Kusumaningrum. (2024). Optimalisasi Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Proses Pembelajaran. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 90–103. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1004>
- Aulia, H., Diana, D., & Suryaningsih, J. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 1906–1911. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1141>
- Berek, F. (2023). Analisis Deskriptif Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Dalam Kelas. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 184–199. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.219>
- Enda, R. R. H. (2022). Penerapan Sistem Pembelajaran Shift Yang Ideal Di Kabupaten

- Sumba Timur. *Manajemen Pendidikan*, 17(2), 130–141. <https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.18341>
- Fahendri, I., & Fuji. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Seni Tari Siswa Kelas XI di SMA Negeri 12 Padang. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(1), 66–75. <https://doi.org/10.24036/ag.v1i1.7>
- Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi Dan Metode Pebelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunnudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996>
- Husni, R., Saputri, E. J., Khasanah, N., & Hariati, W. (2024). Analisis Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa di MTsN 6 Padang Pariaman. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i1.7592>
- Jannah, R. (2023). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN 1 Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 487. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5454>
- Kusumaningrini, D. L., & Sudibjo, N. (2021). The FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19. *Akademika*, 10(01), 145–161. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1271>
- M Rifqy Rabbani, Arimil Jannah, Rifty Ariyani, Noviana Putri Ramadanti, & Laily Rachma Handayani. (2025). Automatic Promotion Dan Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1796–1805. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.407>
- Paramita, N. M. N. W., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Peran Lingkungan Sekolah dan Sikap Disiplin dalam Membentuk Semangat Belajar Pendidikan Pancasila terhadap Siswa Fase A Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4793–4800. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7856>
- Petra Elti, B., & Wahyuningsih. (2023). Pengaruh Keterbatasan Saran Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Di SDN Gembira Nangahale. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, 1(2), 26–31. <https://doi.org/10.69688/jppmp.v1i2.174>
- Prodyanasari, A., Palupi Susilowati, Mely Purnadianti, Mardiana Prasetyani Putri, Hari Untarto Swandono, & Krisnita Dwi Jayanti. (2025). Edukasi Dampak

- Menggunakan Gadget Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 6(1), 19–29. <https://doi.org/10.36465/jupemas.v6i1.1498>
- Rahmiati, & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *Innovative: Ournal Of Social Science Research*, 3(3), 6007–6018. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2476>
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855–4861. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2960>
- Safitri, K. N., Irdhillah, S., Deskia, M., Naufaldy, F., Rahayu, R., Kusumawicitra, N., Triwanvi, S., Mulyana, A., Wetan, C., Cileunyi, K., Bandung, K., & Barat, J. (2024). Pembelajaran Penjasorkes Di Sekolah Dasar: Manfaat Olahraga Untuk Kesehatan Tubuh. *Sinar Dunia : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 44–56. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2108>
- Shela, Y. P., & Mustika, D. (2023). Sarana Prasarana, Media Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2173–2180. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6127>
- Sipayung, W. S., Waruwu, A. T. M., Kurniawan, J., & Sitorus, J. (2025). Pengaruh Media dan Teknologi Pembelajaran terhadap Motivasi dan Semangat Belajar Siswa. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 4(1), 09–16. <https://doi.org/10.31004/anthor.v4i1.291>
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>
- Ulya, N. R., Widari, A. R. A., & Fadila, A. A. (2025). Peran Sarana dan Prasarana dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Efektif. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24(40), 98–105. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1579>
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Utari, D., & Putra, E. D. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 491–502. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1015>
- Yasin, M., Selfiana, S., & Awie Mas'ud, M. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 239–252. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.159>
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>